

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Bermain Konstruksi Di TK Dharma Wanita Batumora

¹Milsani, ²Janniatin Rusmaeni

¹²IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Emai: ¹milsani811@guru.paud.belajar.id, ²janniatinr@gmail.com

Abstrak

Bermain dengan bahan konstruksi adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan kognitif pada anak-anak di usia dini. Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Batumora, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi serta mengarahkan aktivitas bermain konstruksi, sehingga dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap perkembangan kognitif anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cara-cara di mana guru dapat memanfaatkan aktivitas bermain konstruksi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah pada anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan para guru dan orang tua, serta dokumentasi dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di TK Dharma Wanita Batumora. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh para pendidik dalam memaksimalkan potensi bermain konstruksi sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Kami percaya bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bermain konstruksi dapat digunakan secara efektif, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Kata Kunci : *Guru, Kognitif Anak, Konstruksi*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat krusial dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2001), pendidikan di usia ini bukan hanya sekadar pengenalan huruf dan angka, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh bagi pembelajaran di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak pada tahap ini akan

sangat mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di kemudian hari. Dengan kata lain, pendidikan yang diterima anak-anak di usia dini akan membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap pembelajaran seumur hidup.¹

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah melalui bermain, khususnya bermain konstruksi. Bermain konstruksi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk merangsang perkembangan kognitif anak.² Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Ketika anak-anak di TK Dharma Wanita Baturora bermain dengan balok, mereka tidak hanya belajar tentang bentuk dan ukuran, tetapi juga mulai memahami konsep keseimbangan, gravitasi, dan bahkan kerjasama. Dalam konteks ini, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama saat mereka merancang dan membangun struktur bersama, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka.³

Proses bermain konstruksi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bereksplorasi, berinovasi, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi. Dalam bermain, anak-anak sering kali menemukan solusi kreatif untuk masalah yang muncul.⁴ Misalnya, jika sebuah bangunan yang mereka buat dengan balok roboh, mereka akan mencoba untuk memahami mengapa hal itu terjadi dan mencari cara untuk memperbaikinya. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga mengajarkan mereka tentang ketekunan dan pentingnya mencoba kembali setelah gagal.

Di samping itu, peran guru sebagai fasilitator dalam proses bermain konstruksi sangat penting. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat belajar secara optimal. Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis anak-anak, seperti "Apa yang terjadi jika kita menambahkan satu balok lagi di atas bangunan

¹. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. *Informasi tentang Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Prasekolah pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjen Diklusepora, 2001

². Sujiono, Nurani, Yuliani, 2008. Metode Perkembangan Kognitif, Jakarta ; Universitas Terbuka

³. Montolalu, B.E.F, dkk, 2008. Bermain dan Permainan Anak, Jakarta ; Universitas Terbuka

⁴. Suryadi A. (2006). "Standarisasi Alat Permainan". Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. 5, (1), 7-13

ini?" atau "Bagaimana cara kita membuat struktur ini lebih kuat?" Dengan cara ini, guru membantu anak-anak untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari.⁵

Selain itu, bermain konstruksi juga dapat diintegrasikan dengan berbagai aspek pembelajaran lainnya. Misalnya, ketika anak-anak membangun sesuatu, mereka dapat diajarkan tentang warna, angka, dan bahkan konsep dasar matematika seperti pengukuran. Dengan mengaitkan aktivitas bermain dengan pembelajaran yang lebih formal, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyenangkan bagi anak-anak.⁶

Dalam konteks pendidikan, peran guru sangatlah krusial dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik anak. Menurut Brewer (2007), guru yang baik akan memahami bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif.⁷ Oleh karena itu, mereka perlu merancang kegiatan yang tidak hanya menantang tetapi juga mendidik, sehingga dapat memfasilitasi eksplorasi dan penemuan.

Contohnya, dengan menyediakan berbagai bahan konstruksi seperti balok, kardus, dan alat peraga lainnya, guru dapat mendorong anak-anak untuk berimajinasi dan menciptakan berbagai bentuk. Dalam hal ini, penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah diakses dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam merangsang kreativitas anak. Ketika anak-anak diberikan kebebasan untuk merancang dan membangun, mereka tidak hanya belajar tentang konsep fisika dan arsitektur, tetapi juga mengembangkan keterampilan problem-solving yang sangat berharga. Misalnya, saat mereka mencoba membangun jembatan yang dapat menahan beban, mereka akan

⁵. Romanti, Sela, and Rohita Rohita. "Peran guru meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah di sentra bahan alam." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3.1 (2020): 1-9.

⁶. Devita, Yeni. "Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Keperawatan Priority* 1.2 (2018).

⁷. Brewer An Jo. (2007). Introduction to Early Childhood Education Prescholl though primary Grades. Sixt Edition: University of Massachusetts Lowell: Person

secara alami melakukan eksperimen, mencoba berbagai desain, dan belajar dari kesalahan mereka.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang berbeda, dan pengalaman langsung sangat penting untuk membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dalam praktiknya, guru dapat mengajak anak-anak untuk membangun struktur tertentu, seperti jembatan atau gedung, yang tidak hanya merangsang imajinasi mereka tetapi juga mengajarkan mereka tentang kolaborasi dan komunikasi. Ketika anak-anak bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka, bernegosiasi, dan mencari solusi bersama, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Lebih jauh lagi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga berarti bahwa guru harus peka terhadap kebutuhan dan minat individu setiap anak. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pilihan dalam kegiatan yang mereka lakukan. Jika seorang anak menunjukkan minat yang besar terhadap seni, guru dapat menyediakan lebih banyak bahan seni dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan seni ke dalam proyek konstruksi mereka. Dengan cara ini, anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses ini, penting untuk diingat bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, guru dapat lebih efektif dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹ Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

⁸. Whildan, Lissya. "Analisis teori perkembangan kognisi manusia menurut Jean Piaget." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2021): 11-22.

⁹. Naibaho, Dorlan. "Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2.1 (2018): 77-86.

Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh guru di TK Dharma Wanita Batumora dalam mengimplementasikan kegiatan bermain konstruksi. Metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu anak mencapai tujuan perkembangan kognitif mereka. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana guru merancang dan melaksanakan kegiatan bermain konstruksi, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek di mana anak-anak diberi tugas untuk merancang dan membangun sesuatu dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan interpersonal yang penting.¹⁰ Dengan demikian, kegiatan bermain konstruksi di TK Dharma Wanita Batumora tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi selama aktivitas tersebut.

Secara keseluruhan, pendidikan anak usia dini melalui metode bermain konstruksi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangatlah penting. Dengan merancang kegiatan yang menantang dan mendidik, guru tidak hanya membantu anak-anak belajar tentang konsep-konsep dasar, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan sukses di masa depan. Kesimpulannya, investasi dalam pendidikan anak usia dini, terutama melalui metode bermain konstruksi, adalah langkah strategis untuk membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu berkolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di TK Dharma Wanita Batumora. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, terutama saat kegiatan bermain konstruksi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih

¹⁰. Moeslichatoen, R. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

mendalam tentang peran guru dan dampak kegiatan bermain konstruksi terhadap perkembangan kognitif anak.¹¹

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen observasi yang berisi indikator-indikator perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir logis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dicocokkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru di TK Dharma Wanita Batumora berperan dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain konstruksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak melalui bermain konstruksi di TK Dharma Wanita Batumora. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa teori perkembangan anak dan studi sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya peran bermain dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang perkembangan kognitif anak.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator Pembelajaran

Di TK Dharma Wanita Batumora, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan ajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam proses bermain. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana guru berperan sebagai mediator yang memberikan dukungan (scaffolding) untuk membantu anak mencapai kemampuan yang belum dapat mereka capai secara mandiri.¹² Misalnya, ketika seorang anak berusaha membangun menara dari balok, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang akan kamu lakukan jika menara itu mulai miring?" Pertanyaan ini bukan hanya mendorong anak untuk berpikir kritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi solusi yang berbeda. Melalui interaksi yang

¹¹. Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹². Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa." *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* 4.1 (2019): 49-54.

bermakna, guru membantu anak mengembangkan pemikiran logis, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas.

2. Stimulasi Aspek Kognitif Melalui Berbagai Kegiatan

Kegiatan bermain konstruksi di TK Dharma Wanita Batumora terbukti efektif dalam menstimulasi berbagai aspek kognitif. Pertama, kemampuan merencanakan dan memecahkan masalah sangat terlihat saat anak merancang bangunan atau mencoba mengatasi balok yang tidak stabil. Dalam proses ini, mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti keseimbangan dan struktur. Ketika guru bertanya, "Bagaimana caranya agar tidak roboh?" anak-anak terdorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang tepat. Ini adalah contoh nyata dari penerapan teori Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif anak, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung.¹³

Kreativitas dan imajinasi anak-anak sangat terstimulasi melalui kebebasan dalam menciptakan berbagai bentuk konstruksi. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berinovasi tanpa batasan, mereka dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir secara divergen.¹⁴ Guru yang mendukung eksplorasi ini, tanpa mengatur hasil akhir, memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara kreatif. Misalnya, seorang anak mungkin memutuskan untuk membuat jembatan dari balok yang tidak biasa, yang tidak hanya menunjukkan kreativitas, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir di luar kebiasaan.

Selain itu, pemahaman konsep ruang dan bentuk juga berkembang saat anak-anak berinteraksi dengan berbagai bentuk dan ukuran balok. Melalui pengalaman langsung ini, mereka membangun pemahaman intuitif tentang geometri dan hubungan spasial. Ini menjadi fondasi penting untuk konsep matematika yang lebih kompleks dikemudian hari. Dengan mengizinkan anak untuk bermain dengan balok, guru membantu mereka memahami bagaimana objek berinteraksi dalam ruang, yang merupakan keterampilan dasar dalam matematika.¹⁵

¹³. Rukiyah, Sofnidar Sofnidar, et al. "Manfaat Kegiatan Outbound dalam Stimulasi Perkembangan kognitif Anak Usia Dini dari Perspektif Guru." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.6 (2023): 6700-6708.

¹⁴. Hardiyanti, Widya Dwi. "Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 9.2 (2020): 134-139.

¹⁵. Aisyah, Aisyah. "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.2 (2020): 37-41.

Perkembangan bahasa juga merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Interaksi antara guru dan anak, serta interaksi antar anak selama bermain konstruksi, memperkaya kosakata anak. Ketika mereka mendeskripsikan, menjelaskan, dan bernegosiasi tentang konstruksi yang mereka buat, anak-anak secara tidak langsung melatih kemampuan bahasa mereka. Misalnya, saat dua anak berdiskusi tentang bagaimana menyatukan dua bagian konstruksi, mereka belajar menggunakan istilah baru dan memperluas kosakata mereka dalam konteks yang relevan.

3. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Penyediaan beragam material dan area bermain yang fleksibel oleh guru menunjukkan pemahaman akan pentingnya lingkungan belajar yang kaya dan kondusif. Lingkungan yang dirancang dengan baik mendorong eksplorasi, inisiatif, dan interaksi sosial, yang semuanya esensial untuk perkembangan kognitif yang optimal.¹⁶ Contohnya, area bermain yang dilengkapi dengan berbagai jenis balok, alat ukur, dan bahan kreatif lainnya memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dan menemukan sendiri konsep-konsep baru. Dengan lingkungan yang mendukung, anak-anak merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, peran guru di TK Dharma Wanita Batumora dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain konstruksi sangat signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia stimulasi yang memungkinkan anak untuk belajar dan berkembang secara holistik. Intervensi guru yang tepat, seperti pengajuan pertanyaan terbuka dan dukungan positif, terbukti meningkatkan keterlibatan anak dan kedalaman pembelajaran kognitif mereka. Dengan demikian, peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang sangat penting untuk perkembangan kognitif anak.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di TK Dharma Wanita Batumora sangat krusial dalam mendukung perkembangan kognitif anak melalui

¹⁶. Putri, Habibah Afiyanti. "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2024): 754-767.

bermain konstruksi. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada anak, guru tidak hanya membantu anak dalam mencapai potensi kognitif mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan anak, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Peran guru di TK Dharma Wanita Batumora adalah fondasi bagi pembelajaran holistik anak usia dini. Mereka melampaui sebutan "pengajar" menjadi fasilitator dan mediator yang ulung, secara aktif mewujudkan prinsip perkembangan yang maksimal. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan inspiratif, dilengkapi dengan beragam material bermain dan aktivitas terbuka yang memicu eksplorasi serta ekspresi diri. Mereka mengamati dan memahami keunikan setiap anak, memastikan dukungan yang diberikan selalu relevan.

Sementara itu, peran mediator diwujudkan melalui *scaffolding* yang tepat. Guru tidak sekadar memberikan jawaban, melainkan memandu anak dengan pertanyaan terarah, interaksi bermakna, demonstrasi, serta umpan balik konstruktif. Dukungan bertahap ini memungkinkan anak untuk mengatasi tantangan, mengembangkan pemikiran logis, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas yang belum dapat mereka capai secara mandiri. Singkatnya, guru di TK Dharma Wanita Batumora bukan hanya pendidik, melainkan arsitek yang membantu anak membangun jembatan dari apa yang mereka ketahui ke apa yang berpotensi mereka kuasai. Ini adalah pendekatan yang memberdayakan, memupuk kemandirian, dan meletakkan dasar kokoh bagi perkembangan menyeluruh anak untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui permainan balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 37-41.
- Ariyanti, A., & Surahman, B. (2023). Permainan tata balok dalam meningkatkan konstruksi anak usia dini. *Jurnal El-Audi*, 4(1), 13-17.

- Brewer, A. J. (2007). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (edisi ke-6). Lowell: University of Massachusetts; Pearson.
- Devita, Y. (2018). Pengaruh bermain konstruksi (Lego) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2).
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Informasi tentang Pendidikan Anak Dini Usia: Pendidikan Prasekolah pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjen Diklusepora.
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134-139.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* (terjemahan Istiwidiyanti). Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Montolalu, B. E. F., dkk. (2008). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77-86.
- Putri, H. A. (2024). Menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49-54.
- Romanti, S., & Rohita, R. (2020). Peran guru meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah di sentra bahan alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1-9.
- Rukiyah, S. S., et al. (2023). Manfaat kegiatan outbound dalam stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini dari perspektif guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6700-6708.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, N., & Yuliani. (2008). *Metode Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryadi, A. (2006). Standarisasi alat permainan. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 5(1), 7-13.

Whildan, L. (2021). Analisis teori perkembangan kognisi manusia menurut Jean Piaget. Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 11-22.